

Community Empowerment Based on the Utilization and Preservation of *Curcuma Caesea* As a Local Superior Family Medicinal Plant

Koko Bustami^{1*}, Muhammad Saifrizal¹, Mai Simahat¹,
Mizan Maulana², Juanda³, Tika Silvina⁴

¹ Dosen FEB Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) Bireuen-Aceh

² Dosen Fakultas Saint Pertanian dan Peternakan UNIKI Bireuen-Aceh

³ Dosen Fakultas Teknik Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) Bireuen-Aceh

⁴ Mahasiswa Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) Bireuen-Aceh

email: bustamiko61@gmail.com

DOI:
10.51179/ajce.v4i1.3300

Article history

Received:
April 29, 2025

Revised:
April 30, 2025

Accepted:
May 03, 2025

Key Word:
Community Empowerment,
Curcuma Caesea,
Family Medicinal Plants



© 2023

Oleh authors. Aceh Journal of Community Engagement (AJCE). Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRACT: This activity was carried out to embrace and empower the community, especially farmers in Sido Mulyo Village, Kuta Makmur District, North Aceh Regency. Which then requires assistance in cultivating medicinal plants, namely *curcuma ceasera* (black turmeric) to make it easier to cultivate the plant. In addition, it also provides an understanding in order to get good and maximum production results. Partners of community service activities, both individuals and groups, institutions or agencies, expand their networks through the dissemination of information to social media, so that the location of the activity can be compared as a center for medicinal plant conservation, an education center and a center for developing community-based medicinal plant businesses. For its sustainability, support and assistance are needed in the process. Provision of funds or a place to open a herbal medicine shop is the final target in building a post-harvest business.

ABSTRAK: Kegiatan ini dilakukan untuk merangkul dan memberdayakan masyarakat khususnya petani di Desa Sido Mulyo Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara. Yang kemudian perlu pendampingan pembudidayaan tanaman obat *curcuma ceasera* (kunyit hitam) agar memudahkan bertani tanaman tersebut. Disamping itu juga memberi pemahaman untuk mendapat produksi yang baik dan maksimal. Mitra kegiatan pengabdian, baik perseorangan atau kelompok, lembaga atau badan memperluas jaringan melalui penyebaran informasi ke dalam media social, agar terbandingnya lokasi kegiatan sebagai pusat konservasi tanaman obat, pusat edukasi dan pusat pengembangan bisnis tanaman obat berbasis masyarakat. Untuk keberlanjutannya, memerlukan support dan bantuan dalam proses tersebut. Penyediaan dana atau tempat untuk membuka kafe jamu, menjadi target akhir dalam membangun bisnis pasca panen.

PENDAHULUAN

Kunyit hitam merupakan salah satu kelompok tanaman *Zingiberaceae*, yang memiliki nama latin *Curcuma Caesia*. Tanaman ini sangat langka, namun banyak khasiat yang terkandung didalamnya. Bentuk kunyit hitam sama seperti kunyit biasa namun rimpangnya berwarna hitam gelap jika sudah matang. Kunyit hitam berasal dari negara India, disana dijadikan sebagai tanaman obat tradisional. Namun sayang sekali, tanaman ini jarang sekali ditemukan.

Di Indonesia budidaya tanaman kunyit hitam sangatlah sedikit, padahal tanaman ini sangat dicari terutama dalam industri obat-obatan. Kandungan yang dimiliki tanaman ini sangatlah beragam seperti memiliki kandungan *kurkumin*, *desmetoksikumin* dan *bisdesmetolsikurkumin*. Kunyit hitam juga mengandung minyak atsiri yang merupakan gabungan dari *keton sesquiterpen*, *turmeron*, *tumeon* 60%, *zingiberen* 25%, *feladren*, *sabinen*, *borneol* dan *sineil*. Kandungan lain seperti lemak rendah, karbohidrat rendah, protein, pati, vitamin C dan mineral. Kandungan tersebut sangatlah baik untuk kesehatan terutama dalam masa penyembuhan.

Kelihatan dari luarnya kunyit hitam (*C. caesia Roxb.*) dan kunyit (*C. longa L.*) memiliki morfologi dan khasiat yang mirip sebagai antioksidan, akan tetapi terdapat perbedaan di mana rhizoma dari kunyit hitam tampak lebih berwarna cokelat gelap – hitam kebiruan sedangkan kunyit berwarna kekuningan. Tanpa diketahui kunyit hitam memiliki nilai harga jual yang fantastis serta peluang komoditas ekspor. Selain itu Kunyit hitam merupakan jenis tumbuhan yang memiliki manfaat dan berbagai potensi dalam bidang kesehatan karena di dalamnya terdapat kandungan senyawa kimia yang bermanfaat. Kunyit hitam mengandung berbagai senyawa mulai dari *flavonoid*, *alkaloid*, dan *fenol* dengan aktivitas bioaktif sebagai antibakteri dalam pengobatan secara herbal (Desire et al., 2016).

Kebermanfaatan lainnya kunyit hitam memiliki antioksidan yang tinggi dan memiliki hubungan erat dengan aktivitas tabir surya yang merupakan senyawa untuk menyerap atau memantulkan sinar matahari sehingga dapat mencegah gangguan pada kulit (Jibalathuull, et al., 2017). Di samping itu, kunyit hitam dapat dimanfaatkan dalam penggunaan eksternal untuk mengobati keseleo maupun memar (Baghel et al., 2013). Oleh karena itu, kunyit hitam diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan obat alami dan menjadi alternatif dalam pengobatan untuk meminimalkan efek samping dari bahan obat sintetis atau obat-obatan kimiawi buatan / non alami.

Dengan kondisi topografis pada daerah yang memiliki intensitas cahaya penuh atau sedang, sehingga tanaman ini sangat baik hidup pada tempat-tempat terbuka atau sedikit naungan merupakan habitat yang cocok untuk tanaman ini. Pertumbuhan terbaik dicapai pada daerah yang memiliki curah hujan 1000-4000 mm/tahun. Bila ditanam di daerah curah hujan < 1000 mm/tahun, maka sistem pengairan harus diusahakan cukup dan tertata baik. Tanaman ini dapat dibudidayakan sepanjang tahun. Pertumbuhan yang paling baik adalah pada penanaman awal musim hujan. Suhu udara yang optimum bagi tanaman ini antara 19-30°C. Kunyit tumbuh baik di dataran rendah (mulai < 240 m dpl) sampai dataran tinggi (> 2000 m dpl). Produksi optimal + 12 ton/ha dicapai pada ketinggian 45 m dpl.

Dari kajian peneliti lain kunyit hitam dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang lembab berpasir dan dengan kandungan bahan organik yang tinggi. Untuk preferensi intensitas pencahayaan yaitu dengan setengah ternaungi. Suhu ideal untuk menumbuhkannya merupakan suhu hangat yang sekitar antara 20°-35°C dengan kelembaban < 60% (Christina, 2022). Kunyit hitam dapat tumbuh pada daerah sub-tropis hingga temperata dengan substrat lempung berpasir, pH tanah sekitar 4,5-6,5, waktu pertumbuhan hingga 9 bulan untuk mencapai dewasa (Swami et al., 2021).

Dari permasalahan tersebut bahwa di Desa/Gapong Sido Mulyo masyarakat setempat masih belum mengenal akan tanaman obat tradisional yang dapat dijadikan sebagai penghasilan yang menjanjikan. Kurangnya pemahaman mengenai sistem monokultur/tumpang sari sehingga minimnya para pembudidayaan terhadap tanaman ini.

Salah satu strategi penurunan kemiskinan yang penting selain mengurangi beban pengeluaran adalah dengan meningkatkan pendapatan seperti peningkatan akses permodalan, peningkatan kualitas produk dan akses pemasaran, pengembangan keterampilan dan layanan usaha, serta pengembangan kewirausahaan, kemitraan, dan keperantaraan. Keterkaitannya dengan program pemerintah yaitu Kemenko PMK. Strategi pemberdayaan yang digunakan dengan melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai Tanaman Obat Keluarga kepada masyarakat.

Pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk di dalamnya masyarakat miskin dan terpinggirkan (Mardikanto & Soebiato: 2013). Pemberdayaan adalah

tindakan sosial sebuah komunitas di dalam penduduk di mana ia mengorganisasikan dirinya dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif agar mampu menyelesaikan persoalan sosial atau memenuhi kebutuhan sosial dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Gunawan; 2009).

Pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan dan menentukan masa depan yang lebih baik (Widjayanti, 2011). Suharto (dalam Hamid, 2018) Pemberdayaan bertitik tekan pada kemampuan yang lemah pada diri seseorang atau kelompok, sehingga diharapkan mampu: (1) Memenuhi kebutuhan pokok/dasar mereka sehingga mampu merasakan kebebasan dalam arti bebas dalam hal kelaparan, kebodohan, dan kesakitan; (2) Meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang-barang dan jasa yang berkualitas sesuai kebutuhan dengan cara menjangkau dan mengolah sumber daya produktif; (3) Mengambil peran dalam segala kegiatan pembangunan dan berbagai keputusan kebijakan yang mampu meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan berpijak pada empat bentuk yaitu sumber daya individu, sumber daya keluarga, sumber daya kelompok, dan sumber daya kelembagaan (Bahri; 2019). Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang memungkinkan masyarakat untuk berinisiatif melakukan kegiatan sosial dengan memperbaiki kondisi dan keadaannya sendiri (Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Nainggolan: 2019).

Jadi, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat yang dilakukan dengan upaya seperti: (1) *Enabling*, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang; (2) *Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat; (3) *Protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan (Fahrudin: 2012).

Pemberdayaan bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhannya, mengembangkan potensinya, serta mengambil peran dalam proses pembangunan. Manfaatnya, menurut Suharto, antara lain (1) Meningkatkan kapasitas diri masyarakat, (2) Mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan dan (3) Membuka akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Serta (4) Meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengambil keputusan.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian yang dilakukan Dosen dan mahasiswa Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) Bireuen Aceh ini dalam rangka pembinaan petani dalam bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan dan pelestarian Curcuma Caesia (Kunyit Hitam) sebagai tanaman obat keluarga unggul lokal.

Tahap-tahap Kegiatan:

- a. Identifikasi kebutuhan masyarakat
 - Sosialisasi dan pemberian pemahaman tentang tanaman obat tradisional dan biodiversitas tanaman obat keluarga
 - Pendampingan dan pembinaan penanaman biodiversitas tanaman obat tradisional
- b. Deskripsi ringkas khalayak sasaran
 - Jenis tanah berpengaruh kuat untuk budidaya pertanian dan non-pertanian.
 - Rata-rata suhu udara adalah 280 C, dengan kisaran antara 260 C sampai 320 C. Suhu rata-rata pada musim penghujan adalah 280 C, dan pada musim kemarau suhu rata-rata adalah 32,80 C. Kelembaban udara berkisar antara 84 – 89 %, dengan rata-rata 86,6 %.
 - Sebagian besar masyarakat kampung adalah petani.
- c. Rencana bentuk intervensi

Program akan memberikan fokus intervensi pada pelatihan dan pendampingan pengorganisasian masyarakat dalam bentuk kelompok tani, pengembangan perangkat dan alat bantu pendukung,

pengembangan literasi terbuka, input teknologi dan pengembangan model-model terbaik bagi tujuan replikasi implementasi program sesuai dengan konteks, karakteristik, dan kearifan lokal masing-masing desa sasaran program.

d. Kemitraan kepada pihak di luar desa

Mitra adalah perorangan atau lembaga yang dinilai mempunyai potensi untuk melakukan kerjasama dengan desa dan memiliki penyertaan dalam kemitraan berupa dana, peralatan, keahlian, sistem dan bentuk penyertaan yang mendukung upaya pemberdayaan masyarakat. Mitra dapat berasal dari perorangan, kelompok tani, SKPD, LSM, Yayasan, BUMD, Koperasi, dan bentuk lain yang sesuai dengan peraturan dan perundangan di negara Indonesia;

e. Indikator keberhasilan dan metode pengukurannya

Indikator keberhasilan yang diharapkan dari program pengabdian yaitu lebih dari 80% maka dapat dikatakan bahwa kegiatan mampu mengembangkan kapasitas kegiatannya.

Hasil presentase dari jawaban responden peserta tersebut kemudian dapat dibandingkan dengan indicator kapaian keberhasilan kegiatan yang disusun yang dijadikan penentuan tingkat keberhasilan program.

Dalam analisisnya menggunakan skala yang berisi lima tingkatan jawaban yang merupakan skala jenis ordinal. Hasil dari jawaban kuesioner masyarakat selanjutnya dianalisis berdasarkan frekuensi (banyaknya) atau proporsinya (presentase) dengan rumus:

$$\% \text{ Keberhasilan} = \frac{\text{skor kelompok yang didapat}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Interpretasi hasil presentase yang diperoleh dari rumus tersebut mengacu pada tabel yang dikembangkan Arikunto (2006). seperti terlihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Interpretasi Nilai %

Percentase	Kategori
80%-100%	Sangat Baik
60%-79,9%	Baik
40%-59,9%	Sedang/Cukup
20%-39,9%	Buruk
0%-19,9%	Sangat Buruk

f. Melaksanakan program

Adapun beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan di antara nya:

a) Tahap perencanaan dilakukan dan pembekalan:

Tim Pengabdian program terdiri atas dosen dan mahasiswa (6 orang) menyusun bahan dan kontak mitra peserta untuk pelaksanaan kegiatan yang direncanakan antara bulan Juli sampai November 2024.

b) Tahap Persiapan dilaksanakan selama satu minggu melakukan kesepakatan kerja sama dengan penduduk Desa/Gampong Sido Muliyo Ekc. Kuta Makmur Kab. Aceh Utara, penyusunan jadwal kegiatan, pelaksanaan kegiatan di Desa/Gampong Sido Muliyo Ekc. Kuta Makmur Kab. Aceh Utara.

c) Tahap Pelaksanaan

i. *Introduction* dan Pengenalan program.

Introduction mencakup pengenalan program yang dijalankan guna untuk menciptakan pemahaman masyarakat akan tujuan dan manfaat dari pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan dan pelestarian Curcuma Caesaea (Kunyit Hitam) sebagai tanaman obat keluarga unggul lokal.

ii. Sosialisasi

Tahap sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman secara teori pada masyarakat sasaran sehingga masyarakat siap untuk melaksanakan program.

iii. Tahap aplikasi

Tahap ini mencakup pendampingan bimbingan teknis meliputi:

- Pembibitan, persyaratan bibit, penyiapan bibit, teknik penyemaian bibit dan pemindahan bibit;
- Pengolahan media tanam, persiapan lahan, pembukaan lahan, pembentukan bedengan, pemupukan (sebelum tanam);
- Teknik penanaman, penentuan pola tanaman, pembuatan lubang tanam, cara penanaman, periode tanam;
- Pemeliharaan tanaman, penyulaman, penyanganan, pembubunan, pemupukan, pengairan dan penyiraman, waktu penyemprotan pestisida, pemulsaan;

d. Bentuk dukungan pemerintah lokal

Dalam rangka mengantisipasi berbagai isu yang ada, di harapkan pemerintah daerah menyediakan saluran komunikasi agar masyarakat dapat mengutarakan pendapatnya. Jalur komunikasi ini meliputi pertemuan umum, temu wicara, konsultasi dan penyampaian pendapat secara tertulis. Bentuk lain untuk merangsang keterlibatan masyarakat adalah melalui perencanaan partisipatif untuk menyiapkan agenda pembangunan, pemantauan, evaluasi dan pengawasan secara partisipatif dan mekanisme konsultasi untuk menyelesaikan isu sektoral.

e. Bentuk pembinaan kelompok sasaran

Bentuk pembinaan dapat dilakukan dengan cara membentuk kelompok kerja tani dan masyarakat dalam upaya pemenuhan dan penyelesaian suatu masalah dan para pengabdi di kampus UNIKI dapat menjembatani kegiatan meliputi pertemuan umum, temu wicara, konsultasi serta melibatkan diri mendamping masyarakat menyiapkan agenda pembangunan, pemantauan, evaluasi dan pengawasan secara partisipatif dan mekanisme konsultasi untuk menyelesaikan isu sektoral.

f. Monitoring dan evaluasi

- Peninjauan terhadap proses pelaksanaan program yang dilaksanakan oleh tiap anggota pelaksana program dan kelompok tani sesuai dengan rencana.
- Peninjauan melalui dokumentasi prosedur atau aktivitas kerja untuk memastikan apakah prosedur kerja tersebut mudah dipahami oleh anggota pelaksana program.
- Membandingkan proses dengan hasil yang telah diharapkan dengan memeriksa prosedur kerja dan laporan kegiatan di lapangan.
- Mencatat temuan/ketidaksesuaian yaitu apabila ditemukan ketidaksesuaian lainnya yang memerlukan perbaikan.

g. Pengolahan data dan pelaporan

Pengolahan data dan pelaporan akan dikerjakan secara bersama-sama dengan membagi tugas kepada masing-masing anggota pengabdi yakni dosen dan mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Potensi

potensi perkembangan bibit kunyit hitam menunjukkan perkembangan yang baik untuk tumbuh di Desa Sido Mulyo Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara, namun ada beberapa bibit yang mengalami

pembusukan akibat kelebihan air pada saat penanaman awal kemarin. Perlu waktu dan kesabaran untuk mengembangkan bibit kunyit hitam ini sebab perkembangan potensi yang baik dapat terlihat pada saat 3 sampai 4 bulan. Kunjungan tahap ke II hanya berjarak 1 bulan jadi perkembangan bibit belum semua tampak tunas barunya. Antusias para petani sangat besar, mereka senang dengan adanya kegiatan seperti ini dan berharap akan dilaksanakan secara berkelanjutan. Apalagi kedatangan para mahasiswa ini sangat membantu mereka menambah literasi pemahaman tentang tanaman kunyit hitam, dan cara pemasaran.

Kondisi awal Sasaran

Mulanya para petani belum mengetahui adanya tanaman kunyit hitam, sebagian besar para petani di Desa Sido Mulyo Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara ini menanam palawija seperti pinang, sawit, nilam yang bekerjasama dengan para toke atau penampung hasil panen mereka, setelah dilakukan sosialisasi kegiatan barulah mereka mengetahui tanaman kunyit hitam ini. Dengan semangat para petani di Desa Sido Mulyo mau bekerjasama untuk menanam kunyit hitam dengan perencanaan yang matang mulai dari proses penanaman, ketersediaan bibit, alat dan pupuk serta pemasaran yang sudah di rencanakan sebelumnya bekerjasama dengan stakeholder lokal baik dari Dinas terkait, Lembaga Organisasi Masyarakat, dan Aparatur Pemerintah Daerah setempat

Proses Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian ini direncanakan dalam II tahap.

Tahap I:

- menyiapkan bahan perlengkapan pertanian,
- membersihkan lokasi/ lahan tanaman,
- menjemur bibit kunyit hitam dan melakukan perendaman dengan air bawang untuk memberikan nutrisi pada bibit selama setengah hari,
- melakukan pencampuran tanah dengan pupuk kandang,
- memasukkan media tanah kedalam polibed kecil dan
- disusun pada tempat yang telah disediakan untuk persemaian.

Tahap II:

- menyiapkan bahan perlengkapan pertanian yang dibutuhkan,
- membersihkan kembali lokasi/ lahan tanaman,
- memeriksa bibit yang berpotensi untuk tumbuh,
- memisahkan bibit yang terkontaminasi dengan hama
- menambahkan pupuk kandang pada bibit yang berpotensi



Gambar 1. Proses kegiatan penanaman bibit kunyit hitam

Keberlanjutan Program

Gampong Sido termasuk daerah dengan tipe iklim muson termasuk iklim tipe C. Di Gampong Sido Muliyo setiap tahun terjadi pergantian 2 (dua) musim, yaitu musim kemarau dan penghujan yang diselingi dengan musim pancaroba. Curah hujan tahunan di wilayah Gampong Sido Muliyo berkisar antara 1000 – 2500 mm, dengan hari hujan lebih dari 92 hari. Musim hujan terjadi pada bulan Agustus sampai Januari, dengan curah hujan maksimal terjadi di bulan Oktober-November, yang mencapai di atas 350 mm per bulan dengan hari hujan lebih dari 14 hari. Sementara musim dengan curah hujan lebih rendah (cenderung kemarau) terjadi pada bulan Februari sampai Juli, dan yang cenderung terendah adalah sekitar bulan Maret-April.

Rata-rata suhu udara adalah 280 C, dengan kisaran antara 260 C sampai 320 C. Suhu rata-rata pada musim penghujan adalah 280 C, dan pada musim kemarau suhu rata-rata adalah 32,80 C. Kelembaban udara berkisar antara 84 – 89 %, dengan rata-rata 86,6 %. Jenis tanah mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kesesuaian lahan untuk budidaya pertanian maupun non-pertanian yang akan dikembangkan. Secara umum jenis tanah yang terdapat di Gampong Sido Muliyo termasuk kelompok podsolik dominan kedalaman efektif tanah bisa mencapai >90 cm.

Bila ditanam di daerah curah hujan < 1000 mm/tahun, maka sistem pengairan harus diusahakan cukup dan tertata baik. Tanaman ini dapat dibudidayakan sepanjang tahun. Pertumbuhan yang paling baik adalah pada penanaman awal musim hujan. Suhu udara yang optimum bagi tanaman ini antara 19-30 oC. Kunyit tumbuh baik di dataran rendah (mulai < 240 m dpl) sampai dataran tinggi (> 2000 m dpl). Produksi optimal + 12 ton/ha dicapai pada ketinggian 45 m dpl. dengan terdukungnya kondisi ini untuk menanam kunyit hitam sangat besar dan berpotensi untuk dapat produksi setiap tahunnya.



Gambar 2. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat serta Peserta

Maka dari itu keberlanjutan program ini dapat membantu para petani Gampong Sido Muliyo untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan terbuka lebar. Perencanaan kedepan dapat dilakukan dengan penetapan kawasan konservasi biodiversitas tanaman obat langka, pembudidayaan tanaman obat langka sesuai dengan penetapan kawasan konservasi, memperkenalkan (terbrandingnya) lokasi sebagai pusat konservasi tanaman obat, pusat edukasi dan pusat pengembangan bisnis tanaman obat berbasis masyarakat, terbentuknya kelompok-kelompok konservasi tanaman obat, terbentuknya kafe jamu

Evaluasi Dan Keberlanjutan

Pencapaian Tujuan dan Indikator

Pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan pencapaian tujuan dan indikator yang sudah ditetapkan. Data pencapaian dapat dilihat pada gambar dan table berikut ini:

Tabel 2. Pencapaian Tujuan Dan Indikator Yang Ditetapkan

No.	Indicator Capaian	Data Perubahan		%
		Sebelum	Sesudah	
1	Pemetaan potensi biodiversitas tanaman obat	Belum Ada	Sudah Ada	30%
2	Peta potensi biodiversitas	Belum Ada	Sudah Ada	15%
3	Kawasan konservasi biodiversitas tanaman obat langka	Belum Ada	Sudah Ada	15%
4	Budidaya tanaman obat sesuai dengan penetapan kawasan konservasi	Belum Ada	Sudah Ada	20%
5	Terbrandingnya lokasi kegiatan sebagai pusat konservasi tanaman obat, pusat edukasi dan pusat pengembangan bisnis tanaman obat berbasis masyarakat	Belum Ada	Belum Ada	0%
6	Terbentuknya kelompok-kelompok konservasi tanaman obat (20-25 orang)	Belum Ada	Sudah Ada	20%
7	Terbentuknya kafe jamu	Belum Ada	Belum Ada	0%

Desa Sido Mulyo Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara sangat berpotensi untuk dapat dikembangkan budidaya curcuma cease (kunyit hitam) dengan cara Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pemanfaatan dan Pelestarian *Curcuma Caesea* (Kunyit Hitam) sebagai tumbuhan obat keluarga unggulan lokal dengan pencapaian indicator dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pemetaan potensi biodiversitas tanaman obat
- Peta potensi biodiversitas
- Kawasan konservasi biodiversitas tanaman obat langka
- Budidaya tanaman obat sesuai dengan penetapan kawasan konservasi
- Terbrandingnya lokasi kegiatan sebagai pusat konservasi tanaman obat, pusat edukasi dan pusat pengembangan bisnis tanaman obat berbasis masyarakat
- Terbentuknya kelompok-kelompok konservasi tanaman obat (20-25 orang)
- Terbentuknya kafe jamu

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Baghel, S., R. Baghel, K. Sharma, & I. Sikarwar (2013). Pharmacological activities of Curcuma caesia. *Int. J. Green Pharm.* 7(1):1-5. doi:10.4103/0973-8258.111590
- Bahri, S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Christina (2022). Curcuma Plant Care. [https://plantly.io/plant-care/curcuma-plant care/](https://plantly.io/plant-care/curcuma-plant-care/)
- Desire, R.M., J.B.M. Bahananga, L. Romain, C. Barhahakana, & S. Amato. (2016). Analyse de l'impact socioéconomique du flétrissement bactérien du bananier et réponses paysannes dans la région du Bushi Kivu à l'Est de la République Démocratique du Congo. *Int. J. Innov. Appl. Stud.* 18(1):66-75.
- Fahrudin, F. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, H. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jibalathuull, F. S., J. Fadraersada, & L. Rijai. (2017). Aktivitas Tabir Surya Ekstrak Rimpang Kunyit Hitam (*Curcuma caesia*) Secara InVitro. *Proceeding of 5th Mulawarman Pharmaceuticals Conferences. Samarinda*, 23-24 April 2017. <https://doi.org/10.25026/mpc.v5i1.228>
- Mardikanto, S., & Soebiato, S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Suharto, E. (dalam Hamid, 2018). *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Sumaryadi, S. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swami, S., T. Deka, V. Yumnam, & P. Patgiri. 2021. Black Turmeric (Curcuma caesia Roxb.): An Endangered High Value Medicinal Plant. *Just Agriculture*. 2:12-15.
- Widjayanti, S. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Partisipatif*. Bandung: Alfabeta.